

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi dunia, baik negara berkembang maupun negara maju yaitu hipertensi karena besarnya angka kejadian yang berhubungan dengan peningkatan resiko penyakit kardiovaskuler. Hipertensi merupakan masalah global yang menjadi salah satu penyebab tingginya kematian diseluruh dunia (Jabani, dkk, 2021). Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah yang tidak dapat dikontrol dimana tekanan darah diastolikny ≥ 140 mmHg dan tekanan darah sistolikny ≥ 90 mmHg setelah dua kali dilakukan ulang pengukuran tekanan darah dalam waktu 5 menit (Puji, 2022)

Hipertensi merupakan suatu keadaan medis yang cukup serius dimana secara signifikan dapat meningkatkan resiko penyakit hati, otak, ginjal, jantung, dan penyakit lainnya. Hipertensi dapat terjadi apabila tekanan darah lebih besar dari dinding arteri dan pembuluh darah itu sendiri.(WHO, 2019). Hipertensi juga merupakan salah satu tantangan besar di Indonesia dan kondisi yang sering muncul pada pelayanan kesehatan primer dengan memiliki resiko morbiditas serta mortalitas yang terus meningkat selaras dengan naiknya tingkatan tekanan sistolik dan diastolik yang diakibatkan oleh gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), mengatakan bahwa hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di dunia. Dimana seseorang dinyatakan menderita hipertensi ketika tekanan darah penderitanya mencapai 140/90 mmHg. Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun diseluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan

menengah. Selain itu diperkirakan terdapat 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari setengah orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengontrolnya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan tahun 2018. Hipertensi merupakan suatu keadaan medis yang cukup serius dimana secara signifikan dapat meningkatkan resiko penyakit hati, otak, ginjal, jantung, dan penyakit lainnya. Hipertensi dapat terjadi apabila tekanan darah lebih besar dari dinding arteri dan pembuluh darah itu sendiri (WHO, 2019)

Berdasarkan Data WHO tahun 2015-2020 melaporkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia mengidap hipertensi. Asia Tenggara berada peringkat ke-3 dengan angka kejadian hipertensi sebesar 25%. Angka kejadian hipertensi mayoritas terdapat negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk di Indonesia (Jabani, dkk, 2021).

Berdasarkan RISKESDAS tahun 2018 di Indonesia terjadi peningkatan angka kejadian hipertensi yakni sebesar 34,1% dibandingkan hasil RISKESDAS tahun 2013 sebesar 25,8%. Hasil RISKESDAS tahun 2013 penyakit hipertensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 23,3%, hasil RISKESDAS 2018 meningkat menjadi 27,72%. Data RISKESDAS 2018 menjelaskan Kabupaten Ende menempati urutan ke 6 angka kejadian hipertensi tertinggi dari 22 kabupaten sebesar 36,64% dengan jumlah kasus 1.398. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di dapat melalui laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, pada hari Senin 11 September 2023, tercatat 3 tahun terakhir kasus hipertensi mengalami perubahan yakni pada tahun 2020 sebanyak 21.785 kasus, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 18.524 kasus, pada tahun 2022 mengalami penurunan

lagi yakni 12.654, sedangkan pada tahun 2023 pada rentang waktu 8 bulan terakhir ini (Januari sampai dengan Agustus) kembali mengalami peningkatan mencapai 13.455 kasus. (Dinkes Kabupaten Ende 2023). Berdasarkan data hipertensi di Ruang Penyakit Dalam RSUD Ende pada tahun 2021 sebanyak 21 orang, pada tahun 2022 meningkat menjadi 57 orang dan pada tahun 2023 dari bulan Januari-Agustus menjadi 32 orang.

Menurut Kemenkes RI (2016) tingginya angka hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain genetik, obesitas, usia, dan stres lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Artiyaningrum, dkk (2016) menemukan adanya hubungan antara usia, status pasangan, konsumsi garam, konsumsi kopi, stres, dan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kejadian hipertensi tidak terkontrol. Hasil penelitian Sari, dkk (2016) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi Hipertensi yaitu diantaranya sebagian besar kebiasaan merokok dipengaruhi oleh tetangga/teman kerja (84%). Genetik (48%), kebiasaan merokok (65%), tidak pernah atau tidak teratur mengonsumsi obat anti hipertensi, kebiasaan mengonsumsi kopi (55%), mengonsumsi makanan berlemak (90%), mengonsumsi makanan bersantan (55%), kurangnya kebiasaan olahraga (73,5%), mengonsumsi makanan berlemak (90%) Deteksi dini dari Fasilitas Kesehatan kurang (62%) (Sari, R. K., & Livana, P. H. 2016)

Hasil RISKESDAS 2018 menyatakan angka kejadian hipertensi di NTT tertinggi terjadi pada usia 75 keatas. 57,77%, tingkat kecenderungan lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki yakni sebesar 29,03%, dari hasil prevalensi hipertensi sebesar 35,30% pada penduduk tidak sekolah, serta tidak memiliki pekerjaan 29,2%. Diketahui bahwa sebesar 14,64% terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 28,56% tidak rutin meminum obat.

Data tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian hipertensi lebih tinggi pada penduduk dengan tingkat pengetahuan dan ekonomi yang rendah.

Penanganan hipertensi yang tidak maksimal akan memberikan dampak yang signifikan. Menurut Kemenkes (2016) dampak yang ditimbulkan akibat hipertensi yakni gagal jantung, gagal ginjal, stroke dan retinopati, Hipertensi merupakan faktor dominan penyebab penyakit ginjal kronik. Hasil penelitian yang dilakukan, Arifa, Dkk (2017) dari 11.405 sampel penderita hipertensi di Indonesia, sebanyak 63 sampel (0,5%) menderita penyakit ginjal kronik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purbianto, dkk (2013) menjelaskan bahwa ada 10 dari 52 (19,2%) laki-laki dengan hipertensi mengalami komplikasi gagal jantung, dan ada 12 dari 45 (26,7%) perempuan dengan hipertensi komplikasi gagal jantung. Diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Jambani, dkk, 2021).

Penderita penyakit hipertensi setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, termasuk di Indonesia. Untuk mengendalikannya, Pemerintah melaksanakan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas). Harapannya, seluruh komponen bangsa dengan sadar mau membudayakan perilaku hidup sehat dimulai dari keluarga. Germas dilakukan dengan melakukan aktifitas fisik, menerapkan perilaku hidup sehat, konsumsi pangan sehat dan bergizi, melakukan pencegahan dan deteksi dini penyakit, meningkatkan kualitas lingkungan menjadi lebih baik, dan meningkatkan edukasi hidup sehat. Kementerian Kesehatan menghimbau seluruh masyarakat agar melakukan deteksi dini hipertensi secara teratur. Selain itu juga menerapkan pola hidup sehat dengan perilaku CERDIK (Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin

aktifitas fisik, Diet sehat dan seimbang, Istirahat yang cukup, dan Kelola stres) (Kemenkes, 2018).

Pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian penyakit tidak menular dilakukan melalui kegiatan Posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular). Posbindu PTM merupakan bentuk peran serta masyarakat dalam upaya pengendalian faktor risiko secara mandiri dan berkesinambungan. Kegiatan yang biasanya sering dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan posbindu di masyarakat ini adalah pemeriksaan fisik, mulai dari urin, darah, berat badan, tinggi badan. Jika ada keluhan maka bisa dirujuk ke Puskesmas (Kemenkes, 2018). Walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan tingginya angka kejadian hipertensi melalui program-program yang telah ditetapkan, tetapi karena kurangnya kesadaran masyarakat dan ketidakpatuhan masyarakat membuat hipertensi terus meningkat dari tahun ke tahun.

Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran dalam mengubah penyakit atau memperkecil resiko dari penyakit yang diderita. Peran sebagai *educator* (pendidik), perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatannya. Dalam memberikan informasi kesehatan, terkait dengan hipertensi tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan orang yang menderita hipertensi sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan dan penanganan hipertensi dan untuk membentuk sikap yang positif agar dapat melakukan perawatan hipertensi secara mandiri sehingga dapat mencegah kemungkinan terjadinya komplikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno tahun 2013 dengan judul “Pengaruh edukasi perawat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi”, menunjukkan bahwa pemberian edukasi yang dilakukan oleh perawat berpengaruh terhadap

penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Peran perawat dalam melakukan promosi kesehatan sangat mempengaruhi suasana yang kondusif dalam masyarakat yang menunjang terbentuknya perilaku hidup sehat sebagai tindakan preventif terhadap penyakit hipertensi (**Supriadi, 2020**)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan sehubungan dengan prevalensi kejadian hipertensi masih tinggi serta masih adanya resiko seperti dampak kematian yang ditimbulkan akibat hipertensi, dan kurangnya tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakit hipertensi maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang ”Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Ende.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam proposal karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Diagnosa Medis Hipertensi di Ruangan Penyakit Dalam III Rumah Sakit Umum Daerah Ende

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapaun tujuan umum dari studi kasus ini yaitu

Untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan diagnosa medis hipertensi melalui pendekatan proses keperawatan.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan penulis mampu:

- a. Mengetahui teori hipertensi
- b. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien hipertensi
- c. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi

- d. Merencanakan tindakan keperawatan pada pasien hipertensi
- e. Melaksanakan tindakan keperawatan dan membuat catatan perkembangan pada pasien hipertensi
- f. Mengevaluasi pasien dengan masalah keperawatan hipertensi
- g. Menganalisa kesenjangan antara teori dan kenyataan yang ditemukan pada pasien hipertensi

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi serta memperdalam keterampilan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi

2. Bagi pasien dan keluarga

Menambah pengetahuan pasien dan keluarga tentang perawatan dan pencegahan penyakit hipertensi

3. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi